ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Crossref, Dimensions, Scilit, Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i1.209

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN GURU PAI DI SMPIT AR-RAIHAN TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

Annisa Lutfiana[1], Elvian Mutiara[2], Hesti Klatina Putri[3], Risqina Putri Nurhidayati[4]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
annisa1900031168@webmai.uad.ac.id1 ; elvian1900031173@webmail.uad.ac.id

Abstract

Humans are essentially creatures who cannot live without the help of others. All activities and activities carried out must have interference from outside parties. School, is a place that has many goals and togetherness with the wider community. Teachers become second parents at school. all that is conveyed orally, exemplified from behavior and habits. The author wants to make observations to an Integrated Islamic school at SMPIT Ar-Raihan Bantul about the relationship between teacher exemplary as a leader and role model in an effort to develop the characteristics of students. The research design used descriptive qualitative analysis, observation as a data collection technique. In the leadership carried out by the Prophet Muhammad, there have been many steps that have been taken by him as this has become a direct example and role model for his followers. As a religious leader, the Prophet has exemplified the attitude of a true leader. The teacher must have a personality of character. The term that is often used in the world of education is integrity. Regarding the implementation of the role model strategy to build the characteristics of students, it was also carried out at the SMPIT Ar Raihan school as explained by Mr. Damhuri Batubara S.Pd.I, namely, by making the teacher himself a good role model or role model for students and instilling values. Islamic values.

Keywords: *Leadership, PAI Teachers, Characteristics of Student*

Abstrak : Manusia hakikatnya adalah makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Segala aktivitas dan kegiatan yang dilakukan pastinya terdapat campur tangan dari pihak luar. Sekolah, merupakan salah satu tempat yang memiliki banyak tujuan dan kebersamaan dengan masyarakat luas. Guru menjadi orang tua kedua ketika di sekolah. semua yang disampaikan melalui lisan, dicontohkan dari perilaku dan kebiasaan. penulis hendak melakukan observasi ke sebuah sekolah Islam Terpadu di SMPIT Ar-Raihan Bantul mengenai keterkaitan keteladanan guru sebagai pemimpin dan role model dalam upaya mengembangkan karakteristik peserta didik. Rancangan penelitian menggunakan analisis

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

deskriptif kualitatif, observasi sebagai teknik pengumpulan data. Dalam kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, telah banyak sekali langkah yang telah ditempuh oleh beliau sebagaimana hal tersebut menjadi contoh dan teladan langsung bagi para pengikutnya. Sebagai pemimpin agama, Rasulullah telah mencontohkan bagaimana sikap seorang pemimpin sejati. Guru harus memiliki kepribadian yang berkarakter. Istilah yang sering digunakan dalam dunia kependidikan adalah, integritas. Terkait penerapan strategi role model untuk membangun karakteristik peserta didik juga dilakukan pada sekolah SMPIT Ar Raihan seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Damhuri Batubara S.Pd.I yaitu, dengan menjadikan guru itu sendiri sebagai teladan atau panutan yang baik bagi peserta didik dan menanamkan nilai-nilai keIslaman.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Guru PAI, Karakteristik Siswa

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Segala aktivitas dan kegiatan yang dilakukan pastinya terdapat campur tangan dari pihak luar. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan manusia secara individu tidaklah ada artinya. Untuk itu, manusia merupakan makhluk sosial yang selamanya akan terus berada pada lingkaran perkumpulan serta kebersamaan dengan masyarakat. (Hantono & Pramitasari, 2018).

Berangkat dari kenyataan tersebut, segala yang dilakukan akan berasal dari kebersamaan dan ditujukan untuk tujuan sosial. Seluruh aspek kehidupan tak terkecuali masuk di dalamnya. Sekolah, merupakan salah satu tempat yang memiliki banyak tujuan dan kebersamaan dengan masyarakat luas. Jika terdapat pertanyaan untuk apa sebenarnya seseorang belajar bahasa? Tentu hal yang paling mendasar adalah untuk dapat berkomunikasi dengan baik pada keluarga, dapat bersosialisasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan tentu tujuan dari itu semua adalah supaya dapat memberikan solusi dan jalan keluar melalui musyawarah dan pemilihan kata yang tepat dan baik. (Kuntoro Sodiq, 2010). Dari contoh di atas, dapat ditarik sebuah benang merah, sekolah merupakan tempat yang dikembangkan oleh masyarakat dan akan kembali pada masyarakat pula. Pernyataan tersebut sejalan dengan defines sekolah sebagai tempat untuk membantu keluarga, masyarakat, dan negara dalam mempersiapkan generasi selanjutnya. Sebagai wujud nyata dari lembaga pendidikan, sekolah mengemban amanah untuk dapat melaksanakan pendidikan yang

sesuai dengan tuntunan sosial budaya serta mencetak generasi penerus yang cerdas dan berkarakter.

Dalam penerapannya, sekolah tentu memiliki seperangkat komite dan keanggotaan yang saling bekerja sama untuk mewujudkan visi misi. Guru menjadi komponen paling sentral dalam lingkup pendidikan. Selain menjadi aktor, penggerak, pelopor, dan penyampai materi kepada anak-anak, figure seorang pendidik juga menjadi keteladanan bagi peserta didik. Wibawa yang dihadirkan sebagai seorang pemimpin di dalam kelas, attitude yang tercetak pada pribadi setiap guru, dan segala hal yang melekat pada guru akan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Terlebih bagi sekolah yang berlabel Islam, tentunya peran dan kepribadian guru dalam menjadi teladan bagi peserta didik sangat diperhatikan eksistensinya. Sekolah umum dan sekolah Islam tentunya memiliki ranah tujuan yang sedikit berbeda. Sekolah Islam merupakan sekolah yang berusaha menginternalisasikan nilai keislaman yang diajarkan oleh Rasulullah SAW ke dalam diri anak-anak (Saihu, 2019). Sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi selanjutnya yang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, itu artinya harus terjadi keselarasan yang sangat diperhatikan dari dua keilmuan tersebut, duniawi dan ukhrawi.

Guru menjadi orang tua kedua ketika di sekolah. semua yang disampaikan melalui lisan, dicontohkan dari perilaku dan kebiasaan, segala hal yang melekat pada diri seorang pendidik akan ditiru oleh anak. Sebab manusia lebih mudah untuk meniru, oleh karena itu guru harus dapat menempatkan dirinya dengan baik dan sesuai. Sebelum menginginkan orang lain agar mengikuti kemauan kita, mulailah dari diri terlebih dahulu untuk melakukan tujuan yang akan direncanakan. Konsep keteladanan merupakan sebuah langkah yang amat sesuai dan tepat dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Munawaroh, 2019). Sebagaimana pepatah yang sering di dengar, bahwa lingkungan sekitar akan mempengaruhi bagaimana sifat yang melekat pada diri. Apabila yang sering dilihat dan dihadirkan adalah kebaikan, maka karakter yang akan melekat pun tidak jauh dari nilai-nilai baik yang ditanamkan, begitupun sebaliknya. Untuk itu, seorang pendidik seharusnya memiliki kesadaran penuh atas amanah yang diemban di pundaknya. Bukan semata hanya sebagai

tanggung jawab pekerjaan, tapi hal tersebut merupakan sebuah tuntutan besar yang sifatnya lebih jauh dan kekal kepada Allah SWT.

Mencermati hal tersebut, penulis hendak melakukan observasi ke sebuah sekolah Islam Terpadu di SMPIT Ar-Raihan Bantul mengenai keterkaitan keteladanan guru sebagai pemimpin dan role model dalam upaya mengembangkan karakteristik peserta didik. Sekolah Islam Terpadu merupakan gagasan yang diambil setelah melalui rangkaian upaya dalam usaha menjawab tantangan zaman yang telah mengalami perubahan. Sekolah yang awalnya memiliki capaian untuk menguasai ilmu pengetahuan semata, banyak orangtua yang merasa kurang dari pencapaian tersebut. Terlebih mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, oleh karena itu banyak wali yang menginginkan agar keilmuan dan keagamaan dapat berjalan berdampingan. Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan sekolah yang memiliki sebuah kurikulum yang sama di semua wilayah Nusantara di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), yang lahir dengan sebuah tujuan mulia yakni memadukan secara maksimal antara nilai keislaman, keterampilan, dan ilmu pengetahuan (Rojii et al., 2019). Keterpaduan ini secara gamblang dapat terlihat ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Bagaimana kerja sama setiap guru, tenaga kependidikan, dan semua warga sekolah yang saling bahu-membahu dalam mewujudkan sekolah yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

METODE

Rancangan penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah peserta didik SMPIT Ar-raihan, sementara itu sampel dari penelitian ialah Guru PAI SMPIT Ar-raihan.. observasi sebagai teknik pengumpulan data. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan meninjau langsung objek penelitian untuk menggali informasi secara detail, benar, dan akurat. Metode observasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa informasi yang bersumber dari pengamatan langsung atau wawancara langsung terkait suatu objek penelitian. Adapun cara pengumpulan datanya melalui hasil pengamatan atau wawancara yang diperoleh, kemudian mencatat poin penting pada buku catatan. Selanjutnya menggunakan metode deskriptif, data tersebut dianalisis sesuai

permasalahan yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kembali mengenai komunikasi efektif sebagai bentuk aktualisasi kompetensi guru dalam perspektif islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah komponen yang tidak akan lepas dari kehidupan. Pendidikan memegang peranan fundamental dan krusial dalam membangun sebuah peradaban. Bangsa yang maju dan sukses dapat dilihat dari kondisi pendidikan yang menjadi wadah dalam mengenyam ilmu pengetahuan. Lebih luas dari tujuan untuk mentransfer wawasan, pendidikan menjadi sebuah tempat untuk mengembangkan moral, mengasah kemampuan, memberi keteladanan dan panutan yang diharapkan dengan adanya program pembelajaran tersebut dapat menjadikan manusia menjadi pribadi yang cerdas serta unggul dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Rini, n.d.)

Pandangan manusia kepada kehidupan terus berkembang. Pemahaman ilmu dari berbagai aspek mulai bermunculan dan menyebar luas kepada semua kalangan. Aliran ideologis dan kepercayaan mulai bertumbuh dan melekat pada diri masyarakat. Termasuk di dalamnya topik pembahasan akan hakikat kehidupan. Pertanyaan terkait untuk apa manusia diciptakan, mengapa harus ada manusia di muka bumi, apakah mereka ada dengan sendirinya atau ada yang menciptakan. Semua pertanyaan itu mewakili sebuah pemahaman mengenai hubungan yang tidak dapat terlihat, namun dapat dirasakan dan diyakini keberadaannya, yaitu hubungan manusia kepada dzat yang menciptakan alam raya, keterikatan yang mengarah kepada garis vertikal yang menunjukkan hubungan pencipta dan ciptaannya. (Khasinah, 2013)

Pemahaman tersebut mendorong manusia untuk dapat melibatkan selalu pencipta mereka, yaitu Allah SWT ke lini kehidupan yang sedang maupun akan dijalani. Manusia mulai berpikir, supaya aktivitas yang mereka jalani dapat menjadi salah satu jalan untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Hal ini terus

berkembang dan telah menjalar ke dunia pendidikan. Proses belajar yang bernuansa, bernilai, dan bermakna Islami menjadi salah satu pilihan manusia untuk bisa mencapai insan yang berwawasan untuk mencapai kehidupan dunia, serta tetap berpegang teguh kepada syariat yang telah ditentukan untuk hidup yang lebih kekal.

Pendidikan Islam merupakan sebuah langkah yang dipilih oleh para cendekiawan muslim sebagai wadah untuk mencari dan memperdalam ilmu umum dengan tetap memperhatikan nilai agama dan syariat yang berlaku. (Zaim, 2019). Ibnu Taimiyah dalam sebuah kutipan oleh Majid 'Irsan al-Kaylani menyampaikan, tujuan pendidikan Islam bertumpu pada 4 aspek: (1) tercapainya penanaman tauhid/keesaan pada Allah SWT dengan mempelajari ayat-Nya; (2) mengetahui ilmu Allah melalui kebenaran dari makhluknya; (3) mengerti kekuatan Allah melalui pemahaman , dan jenis makhluk-Nya; (4) mengetahui apa yang diperbuat Allah SWT terhadap alam semesta dan jenis perilakunya.

Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman, memberikan argumennya. Menurutnya, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk dapat mencetak generasi yang sebaik-baiknya (insan kamil) yang dekat kepada penciptanya. Selain itu, Imam Al-Ghazali menyampaikan pikirannya bahwa manusia harus mampu menjadi insan paripurna yang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Agus Zulkifli, 2018). Ibnu Khaldun seorang pakar matematika juga memberikan pendapatnya tentang krusialnya posisi saat ini. Disampaikan oleh beliau, tujuan didirikan pendidikan berciri Islami adalah pembentukan karakter manusia yang berorientasi kepada negeri abadi nan jauh disana, akhirat, dan berwawasan akan dunia sehingga nantinya mampu melewati seluruh tantangan dalam mendidik anak-anak supaya dapat menjalani kehidupan yang layak dan penuh kebermanfaatan.

Sejalan dengan pendidikan nasional, pendidikan Islam memiliki tujuan yang seirama dengan sistem pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah. Sebagaimana yang terdapat dalam UU. No 20 Tahun 2003, pendidikan nasional ditujukan untuk mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, terampil, kreatif, dan berbudi pekerti

(Sujana, 2019). Telah disebutkan dengan jelas, antara pendidikan nasional dengan pendidikan Islam terdapat kesamaan tujuan yakni hendak mewujudkan calon pemimpin bangsa yang mengenal dan dekat kepada penciptanya, dan memiliki moral yang luhur.

Dalam roda pelaksanaan pendidikan, tentunya harus ada sebuah pemimpin yang dapat memegang kendali dan mengarahkan serta membantu anggota di bawahnya untuk dapat melakukan kerja secara baik dan efisien. Sistem yang disebut dengan Kepemimpinan, merupakan sebuah usaha yang berupa ajakan, dorongan, bujukan, pemberian motivasi oleh seseorang kepada rekan lainnya dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah disepakati bersama. Jika dilihat secara Bahasa, kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang maknanya bimbing dan tuntun. Kemudian mendapat imbuhan me- menjadi memimpin yang artinya membimbing atau memandu. Sedangkan kata kepemimpinan berarti kegiatan yang dilakukan untuk membimbing. Disebutkan oleh Lindsay dan Patrick dalam (Burhanuddin, 2019) saat membahas "Mutu Total dan Pembangunan Organisasi", kepemimpinan adalah langkah yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan bersama dengan menyelaraskan kebutuhan individu agar sesuai dengan tujuan organisasi. Kepemimpinan merupakan upaya menggerakkan manusia dalam meraih tujuan, dengan terdapat unsur: (1) Adanya tujuan yang menjadi penggerak (2) Terdapat sekelompok orang (3) Adanya pemimpin yang memberikan pengarahan serta tuntunan bagi anggotanya.

Dalam Islam, kepemimpinan juga menjadi pembahasan yang penting dan harus ada dalam suatu organisasi. Apabila sebuah organisasi ingin berjalan dan tujuan mampu diraih, sangat diperlukan adanya kepemimpinan yang memandu laju kegiatan. Merujuk pada istilah Arab, kepemimpinan sering disebut sebagai Ar-Ri'ayah, Al-Imarah, Al-Qiyadah, Al-Zaamah. Kata tersebut memiliki persamaan makna yaitu kepemimpinan.

Pemimpin menjadi tonggak awal kesuksesan organisasi. Diperlukan sosok yang dapat memelopori pergerakan dan gebrakan, memberi secercah ide serta gagasan yang akan dijalankan, mengayomi serta bersifat netral di antara perkumpulan, dan mengupayakan seluruh anggota agar mau memberikan

kontribusinya bagi ketercapaian sebuah visi. Untuk itu, dibutuhkan pribadi yang layak memimpin dan memiliki karakter kepemimpinan ideal. Panutan yang menjadi keteladanan bagi umat muslim tak lain dan tidak bukan adalah Nabi Muhammad SAW. Melingkupi seluruh aspek kehidupan, mulai dari pemimpin, penggerak, pelopor, penyampai nilai Islam, semuanya melekat pada diri Rasulullah. Sebagaimana telah Allah firmankan dalam surah Al-Ahzab:21 yang berbunyi "Sesungguhnya dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik…"

Pernyataan yang lebih mencengangkan, dituangkan oleh Michael Hard, seorang tokoh Nasrani dalam bukunya yang bertajuk "100 Orang Berpengaruh di Dunia" menempatkan Nabi Muhammad menduduki urutan pertama sebagai orang yang memiliki power dan membawa pengaruh besar dalam kehidupan (Dahlan, 2018). Penulis buku yang jelas memiliki Tuhan lain tersebut memberikan sebuah pengakuan spektakuler bahwa orang yang memiliki 'efek' besar No 1 adalah umat muslim. Hal itu dikarenakan karena Nabi Muhammad telah membangun bersama antara agama dan negara dalam sekali waktu. Demikian halnya yang disampaikan oleh Schact: "Islam itu lebih dari sekedar agama, di dalamnya mencakup asas-asas politik dan perundangan yang lengkap, serta tuntunan bagi kehidupan manusia yang relevan dengan perkembangan zaman".

Dalam kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, telah banyak sekali langkah yang telah ditempuh oleh beliau sebagaimana hal tersebut menjadi contoh dan teladan langsung bagi para pengikutnya. Sebagai pemimpin agama, Rasulullah telah mencontohkan bagaimana sikap seorang pemimpin sejati. Dengan tidak gentar dan pantang menyerah demi mensyiarkan agama Islam, beliau rela melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi, mengatur siasat supaya gerak tidak terlihat oleh lawan. Kemudian turunlah wahyu yang memerintahkan supaya berdakwah secara terang-terangan dan mengharuskan untuk hijrah ke kota Madinah. Disana Nabi Muhammad langsung mendirikan masjid sebagai awal pusat pemerintahan. Dapat dijadikan panutan bersama bagaimana kepemimpinan yang lahir dari kepribadian Nabi Muhammad, kebijakan yang pertama diterapkan

adalah (1). Membangun masjid, selain menjadi tempat beribadah, masjid juga menjadi wadah untuk menyatukan umat muslim, (2) Mempererat ukhuwah Islamiyah, antara kaum muhajirin dan anshor, (3) Mempersaudarakan seluruh umat muslim di Madinah.

Dalam praktiknya, Kepemimpinan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad tidak hanya terfokus pada beliau saja, namun juga memberikan amanah kepada para sahabatnya untuk dapat memiliki peran memakmurkan kota Madinah. Pada saat mengambil keputusan, nabi Muhammad menggunakan banyak cara untuk mencapai kata mufakat, diantaranya seperti (1) Melakukan musyawarah dengan rekan senior, (2) Meminta pertimbangan kalangan internasional, (3) Meletakkan masalah tertentu yang sifatnya luas pada forum yang lebih menyeluruh, dan (4) Mengambil keputusan sendiri (Aspat Yosep, 2017).

Maha suci Allah yang telah menitipkan dan menganugerahkan segenap kemampuan luar biasa pada diri Rasulullah SAW. Menjadi seorang pemimpin agama, kepala negara dan pemerintahan, kepala keluarga, panutan bagi manusia untuk bersikap dan berkepribadian, seluruhnya yang ada pada diri beliau adalah kebaikan dan teladan yang akan selalu selaras dengan pergiliran zaman.

B. Guru sebagai Role Model

Sebagaimana yang telah disinggung di awal, pendidikan memiliki banyak pencapaian aspek di dalamnya. Dalam menciptakan dan mewujudkan kecerdasan nasional, pendidikan hadir sebagai salah satu alat sentral yang berfokus untuk memperbaiki tatanan kehidupan bangsa. Lebih luas lagi, pendidikan memegang kendali besar atas terwujudnya generasi intelektual yang berkarakter dan berbudi pekerti (Syam, 2017). Untuk mencapai tujuan tersebut, seluruh komponen di sekolah memiliki kewajiban masing-masing untuk bisa menjadi nahkoda dalam pencapaian visi, yaitu peserta didik yang bermoral.

Pendidikan karakter memuat tiga unsur penting didalamnya: pengetahuan karakter, perasaan tentang karakter, dan tindakan yang mencerminkan per-karakter-an (Munawaroh, 2019). Karakter merupakan suatu nilai kebaikan (paham esensi kebaikan, mau berbuat baik, dan dibuktikan secara nyata pada

tindakan sehari-hari). Karakter merupakan kumpulan dari banyak hal yang berasal dari hati, pikiran, dan perasaan yang memiliki sangkut paut satu sama lain. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan, menjadi aktor utama dalam melakukan perwujudan tujuan tersebut. Menginternalisasi karakter dapat diawali dari keteladanan yang dimulai dari lingkup keluarga, kemudian berlanjut di sekolah, dan mendapat pengembangan di masyarakat. Seorang pendidik seharusnya memiliki sikap dan perilaku baik yang dapat ditiru oleh peserta didik. Guru harus memiliki kepribadian yang berkarakter. Istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan ialah, integritas. Yaitu segala kemampuan yang dimiliki pendidik sebagai perwujudan, perealisasian, pembuktian atas apa yang disampaikan melalui perkataan hingga dapat lahir dalam bentuk nyata melalui tindakan dan kepribadian (Nisa Ainun, 2017).

Bandura (1986) memberikan pendapatnya mengenai konsep teladan dan panutan, menurutnya hal tersebut merupakan sebuah role model. Penjelasan dari istilah tersebut adalah suatu kepribadian, keberhasilan pada diri seseorang yang dapat ditiru dan dicontoh hingga akhirnya dapat terwujud pula dalam pribadi orang lain. Role model merupakan bagian dari teori modelling, yaitu pembelajaran secara tidak langsung atau observasi yang disebut Vicarious Learning (Prasetyo et al., 2019). Pembelajaran vicarious merupakan proses belajar dengan cara mengamati, perilaku dan sifat seseorang dan konsekuensi dari Tindakan tersebut. Lebih dalam lagi Bandura menyebutkan, teori modelling memiliki dua fungsi khusus yaitu; (1) Pemfasilitasan respon. Terdapat dorongan sosial yang bersifat persuasif untuk memotivasi seseorang agar memiliki minat dan keinginan melakukan beberapa hal, (2) Penghilang hambatan. Yakni tindakan yang dimodelkan diharapkan dapat memunculkan harapan-harapan pada diri pengamat dan mampu memberikan sugesti serta keyakinan untuk dapat merasakan akibat yang akan diperoleh apabila melakukan aksi tersebut.

Manusia hakikatnya lebih mudah untuk meniru. Terdapat 2 klasifikasi terkait kegiatan meniru; (1) Sadar. Dalam hal ini, seorang murid secara penuh kesadaran mencontoh apa-apa yang dilihat karena telah memiliki gambaran mengenai dampak yang akan diperoleh apabila melakukan hal tersebut, (2) Tidak

sadar. Anak didik awalnya tidak menyadari akan proses peniruan itu, namun setiap hari ia melihat, mengamati bagaimana kepribadian gurunya, hingga lambat laun, dari proses pengamatan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran, mereka dapat menemukan sebuah dampak yang bernilai apabila melakukan apa yang dicontohkan oleh gurunya. Penjabaran tersebut mengartikan, aspek yang pertama kali bekerja adalah visual dan audiovisual. Semua bermula dari apa yang dilihat dan didengar oleh peserta didik (Prasetyo et al., 2019).

Dalam menerapkan metode modelling, seorang guru harus memulai pertama kali pada dirinya. Sebelum menginginkan orang lain memiliki sikap dan perilaku yang kita inginkan, tanamkan dan hujamkan terlebih dahulu pada masing-masing jiwa pendidik. Bagaimana guru berpakaian rapi dan syar'I, bersama-sama para pendidik dan tenaga kependidikan melakukan syiar di sekolah seperti shalat dhuha, bertutur kata sopan dan lembut, guru perempuan dan laki-laki saling menjaga jarak satu sama lain, penggunaan kaos kaki yang diterapkan oleh seluruh pendidik wanita, itu semua merupakan sebuah bukti nyata dari keteladan/integrasi yang dijalankan oleh pendidik. Dengan demikian, sangat diperlukan kesadaran penuh oleh pendidik untuk menjadi objek teladan di sekolah. Bukan semata-mata hanya sebatas integritas dan formalitas dalam bekerja saja, namun juga keterkaitan antara amanah yang diemban oleh pendidik sebagai teladan di sekolah sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada allah swt.

C. Tantangan Guru Dalam Memberikan Keteladanan Kepemimpinan Di Smpit

Guru adalah sahabat terdekat siswanya di sekolah sehingga segala kegiatan pembelajaran berada di tangan guru. Kebijakan apapun yang sudah dibuat oleh pemerintah, guru tetaplah patokan utama dalam merealisasikan kebijakan tersebut. Ada berbagai tantangan guru untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Menjadi contoh memang tidaklah mudah tidak selalu harus *perfect* melainkan harus bisa mengkondisikan situasi-situasi tertentu agar tidak menjadi sesuatu yang buruk. Tantangan guru sebagai teladan kepemimpinan di sekolah memiliki beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal berasal dari dalam diri guru tersebut. Sebagai seorang guru menjadi contoh sosok pemimpin memanglah sudah menjadi keharusan, karena

baik tidak nya peserta didik juga dipengaruhi oleh guru. Didalam jiwa guru harus tertanam rasa bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan, sehingga peserta didik bisa mencontoh sifat tanggung jawab kita. Faktor eksternal nya yaitu lingkungan sekitar peserta didik yang berbeda dengan kebiasaan di sekolah. Peserta didik sangat mudah dipengaruhi dengan hal-hal yang ada disekitarnya apalagi pada usia remaja. Mereka lebih mengikuti perkembangan zaman dengan trend-trend yang ada pada media sosial. Perkembangan media sosial semakin berkembang pesat sehingga banyak dari kalangan remaja yang mengikuti trend kekinian. Maka dari itu bimbingan orang tua dan guru sangat diharapkan agar peserta didik tidak salah kaprah dalam menggunakan media sosial.

Guru sebagai contoh kepemimpinan pendidikan juga bisa dilihat saat guru datang tepat waktu, memberikan nilai yang adil, ramah tamah, bisa dipercaya dan bisa membimbing. Saat guru masuk kelas dan memulai pembelajaran, disitulah guru berperan sebagai pemimpin peserta didiknya. Guru harus mengetahui pokok dari materi dan pengetahuan pembelajaran yang akan diajarkan. Tantangan yang dihadapi guru sebagai contoh yaitu peserta didik yang bandel dan terlalu mengikuti.

D. Strategi Guru dalam Penerapan Role Model Bagi Siswa

Guru itu harus bisa menjadi teladan, contoh baik, dan panutan bagi peserta didik. Menjadi guru berarti harus memiliki akhlakul karimah dan bukan hanya diimplementasikan untuk diri sendiri, tapi juga harus disalurkan kepada peserta didik. Setiap guru memiliki strategi masing-masing untuk mendidik dan mengajarkan siswanya. Strategi yang dibuat juga harus melihat keadaan dan kondisi siswa agar strategi yang akan dijalankan sesuai dan berjalan dengan baik. Penggunaan strategi ini, pada hasil wawancara oleh guru pai SMPIT Ar-raihan, Bapak Damhuri Batubara, S.Pd.I., beliau mengatakan bahwa "tidak ada strategi yang kami gunakan untuk mendidik atau menjadi role model bagi peserta didik, kami hanya menerapkan uswah" (Bpk. Damhuri Batubara. 2021. "Kepemimpinan Guru PAI di SMPIT Ar-Raihan Terhadap Pengembangan Karakteristik Peserta Didik". *Hasil Wawancara Pribadi*: 24 september 2021, SMPIT Ar-raihan, Bantul). Uswah dalam kamus bahasa arab berarti teladan atau

panutan. Uswah menjadi suatu sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru khususnya guru pai. Uswah juga menjadi salah satu strategi guru pai untuk mencontohkan dan menerapkannya pada peserta didik (Anisaturrahmi, 2017).

Penyampaian guru pai SMPIT Ar-raihan yang mengatakan bahwa uswah menjadi penerapan utama dalam mendidik karakteristik peserta didik, tentu sangatlah luar biasa. Menurut beliau uswa itu bukan hanya diterangkan saja kepada peserta didik, tapi sebagai guru khususnya guru agama islam harus bisa menerapkannya di hadapan peserta didik. Bagi beliau jangan hanya menyuruh peserta didik untuk melakukan hal-hal baik jika kita sebagai guru tidak mencontohkannya secara langsung dihadapan anak-anak. Bagi peserta didik jika guru hanya memberikan arahan dan suruhan untuk melakukan hal-hal baik namun gurunya tidak melakukannya, maka itu hanya akan dianggap angin lewat oleh peserta didik, akan dihiraukan dan dilupakan. Peserta didik hanya akan menganggap guru hanya bisa memerintah sementara tidak melakukannya.

Sebagai guru, perlu adanya tindakan uswah secara nyata yang dilihat langsung oleh peserta didik seperti memerintahkan peserta didik untuk sholat diawal waktu, maka sebagai guru mengimplementasikan nya saat adzan berkumandang guru bersegera ambil wudhu dan pergi ke mushola atau masjid sekolah, dengan demikian peserta didik akan melihat dan berpikir bahwa guru itu bukan hanya memerintahkan tapi juga menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Dari situlah peserta didik akan mencontoh keteladanan guru. Disitulah juga guru dapat dikatakan sebagai sosok panutan bagi peserta didik yang patut untuk ditiru.

E. Penerapan Strategi Role Model terhadap Karakteristik Peserta Didik

Sosok pendidik sangat penting bagi peserta didik untuk membentuk karakternya. Tidak hanya bisa menyalurkan ilmu pengetahuan, sosok pendidik juga dituntut harus bisa membuat dirinya menjadi seorang role model bagi pembelajaran. Sosok role model adalah seseorang yang menginspirasi dan memotivasi kita untuk berusaha dalam mencapai sesuatu yang besar, membangun bakat maksimal kita dan bisa melihat peluang yang hebat dalam diri kita. Setiap orang seperti orang tua, sanak saudara, teman, orang lain, artis idola bisa menjadi role model bagi kita dan semua orang, namun ada satu atau dua orang yang

mempunyai dampak yang hebat dan bisa merubah kebiasaan hidup peserta didik. Pemaparan di atas bisa dinyatakan jika sosok pendidik ini diharuskan bisa memberi perubahan baik yang berarti kepada kepribadian peserta didik. Efek jangka panjang dimiliki oleh pendidik dalam menentukan kehidupan karakteristik peserta didik mereka, serta pendidik yang hebat adalah pendidik yang mampu menginspirasi anak didiknya tersebut. (Ginting, 2016)

Sikap serta tindakan terpuji yang dilakukan oleh guru merupakan penerapan yang menunjukkan personalitas guru yang berkarakter dan peserta didik bisa melihat dan meniru tindakan atau sifat guru tersebut secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Contoh sederhananya adalah karakter guru yang disiplin dengan datang ke sekolah tepat pada waktunya dan mentaati peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Contoh lainnya yaitu karakter jujur yang dilakukan dengan kesamaan antara ucapan dan tindakan guru, dan karakte religi yang bisa diterapkan dengan cara ikut shalat Dhuha atau sholat Dzuhur secara berjamaah di sekolah tersebut. Dengan mencontohkan secara langsung atau panutan yang dilakukan oleh guru, maka bisa berhasil menjadi seorang role model untuk peserta didik untuk mempunyai personalitas yang berkarakter baik. Ada beberapa hal yang sangat penting dalam mendorong penerapan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, yaitu guru sebagai role model dan program yang telah dirancang oleh pihak sekolah. Kondisi ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang suka meniru atau mengikuti apa yang dilakukan manusia lain. Jadi ketika seorang guru menjadi model kepribadian yang berkarakter dan bisa dilihat serta bisa diamati langsung oleh peserta didik, akan lebih condong untuk mudah mengikuti personalitas atau kepribadian guru yang berkarakter tanpa adanya paksaan dari pihak manapun (Khakiim, 2020).

Terkait penerapan strategi role model untuk membangun karakteristik peserta didik juga dilakukan pada sekolah SMPIT Ar Raihan seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Damhuri Batubara S.Pd.I yaitu, dengan menjadikan guru itu sendiri sebagai teladan atau panutan yang baik bagi peserta didik dan menanamkan nilai-nilai keIslaman dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan di sekolah yang mendorong berkembangnya karakter tersebut. Contohnya adalah

melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat Dhuha, tadarus sebelum memulai pembelajaran di pagi hari, membaca Al-ma'tsurat yang didampingi oleh para guru, lalu penerapannya yakni uswah seperti guru melaksanakan shalat tepat pada waktunya, sehingga ketika guru mencontohkan hal-hal yang baik maka peserta didik secara otomatis akan mengikuti hal tersebut. Contoh lainnya adalah dengan menerapkan sifat-sifat Nabi dan Rasul dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga menjelaskan, saya sebagai guru PAI agar kebiasaan itu dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, hal yang dilakukan adalah membuat perencanaan jadwal peserta didik di sekolah yang telah di cocokan dengan SK dan KD materi yang akan diberikan. Cara lainnya adalah dengan menjadi motivator dan pembimbing peserta didik dalam membantu memahami materi dan menyelesaikan persoalannya, tidak hanya itu sebagai penanaman pendidikan karakter juga bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler. (Sari, 2021)

KESIMPULAN

Setiap kehidupan perlu adanya pemimpin yang memegang kendali. Sejarah dunia telah mencatat bahwa, pemimpin terbaik sepanjang zaman adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau bukan hanya pemimpin terbaik dunia tapi juga pemimpin tercinta di akhirat. Dunia pendidikan sendiri juga memiliki pemimpin. Dalam tingkatan sekolah ada kepala sekolah sebagai pemimpin dan mengatur jalannya segala bidang sekolah. sebagai pemimpin di sekolah maka perlu adanya jiwa kepemimpinan, juga perlu adanya ilmu pengetahuan luas, namun ada hal paling utama dalam jiwa kepemimpinan yakni keteladanan. Dalam dunia pendidikan biasa disebut role model atau suatu metode keteladanan, dimana pemimpin menjadi contoh atau panutan bagi bawahannya terkhusus peserta didik.

Banyak strategi yang dapat dilakukan oleh setiap pemimpin baik kepala sekolah atau guru. Pada hal ini setiap guru wajib memberikan contoh perilaku baik. Terkhusus guru pai dilaksanakan sebagai pemimpin dengan role model terdepan. Hal tersebut dikarenakan guru agama bukan hanya menguasai ilmu dunia tapi juga akhirat terkhusus pada akhlak. Salah satu upaya role model yang dilakukan guru pai ialah uswah yang artinya panutan atau keteladanan. Guru pai bukan hanya terus-menerus

memberikan dan mengingatkan peserta didik akan perbuatan baik, tapi juga harus diimplementasikan secara nyata di hadapan peserta didik. Hal itu dilakukan agar peserta didik paham akan pemaparan materi yang diberikan dan melihalangsung tindakan guru dalam berperilaku yang seharusnya diterapkan pula dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya implementasi uswah yang nyata maka peserta didik dapat meniru, mencontoh, dan menerapkanya dalam keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Zulkifli. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *3*(2), 21–38.

Anisaturrahmi. (2017). URGENSI USWAH HASANAH DALAM HIDDEN CURRICULUM UNTUK MEGEMBANGKAN KARAKTER SISWA. *Al - Mabhats ; Jurnal Penelitian Sosial Agama*, *2*(2), 51–72.

Aspat Yosep. (2017). Membumikan Sifat Rasul dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, *2*(2), 120–141.

Burhanuddin. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam. *AL-QALAM*, *11*(1), 268–269.

Dahlan. (2018). Nabi Muhammad Saw. (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan) M. Dahlan M. *Jurnal Rihlah*, *6*(2), 178–192.

Ginting, F. (2016). Peran pendidik sebagai role model dalam pengembangan karakter peserta didik. *Universitas Muhammadiyah Press*, 532–537.

Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, *5*(2), 85. https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1

Khakiim, U. (2020). Guru Sebagai Role Model Individu Berkarakter Bagi Peserta Didik Untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *LinguA-LiterA*, *3*(2), 217–230. https://journal.stkippgritrenggalek.ac.id/index.php/kid/article/view/104/61

Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *13*(2), 296–317. https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480

Kuntoro Sodiq. (2010). *Kemitraan sekolah* (pp. 1–5). Universitas Negeri Yogyakarta.

Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2).

Nisa Ainun. (2017). *PENGARUH ROLE MODEL GURU TERHADAP INTEGRITAS MORAL REMAJA*.

Prasetyo, D., Riyanti, D., Yogyakarta, S., Yogyakarta, U. N., & Dahlan, U. A. (2019).

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KETELADANAN GURU. *HARMONY*, *4*(1), 19–32.

Rini, Y. S. (n.d.). *Pendidkan: Hakekat, Tujuan, dan Proses*. 6.

Rojii, M., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). DESAIN KURIKULUM SEKOLAH ISLAM TERPADU (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim*, *03*(02), 49–60.

Saihu. (2019). Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *ANDRAGOGI, JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, *1*(2), 197–217.

Sari, A. D. (2021). strategi guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multicultural. *Jurnal Educatio*, *7*(1), 74. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.693

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(1), 29. https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927

Syam, A. R. (2017). Konsep Kepemimpinan Bermutu dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, *12*(2), 49. https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1214

Zaim, M. (2019). | AL-QURAN DAN HADIS (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Jurnal Muslim Heritage*, *4*(2), 239